

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar yang sangat penting dalam kehidupan setiap manusia. Pendidikan juga merupakan tempat dimana setiap individu dapat mengembangkan bakat dan potensinya serta mewujudkannya dalam kehidupan sosial sehari-hari. Menurut Rahman et al. (2022) pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar siswa mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Undang-undang SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2003 (Depdiknas, 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Merujuk pada pendapat ahli dan undang-undang diatas bahwa tujuan pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi-potensi agar siswa mampu memiliki karakter yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, budi pekerti luhur, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani. Pendidikan jasmani sebagai bagian dari pendidikan nasional tentunya memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan jasmani bertujuan untuk mengembangkan dan mendewasakan seseorang, mencerdaskan bangsa, dan masyarakat melalui olahraga atau permainan yang melibatkan aktivitas fisik yang dilakukan secara berkala. Aspek pendidikan jasmani meliputi kemampuan psikomotorik, afektif, serta kognitif.

Sejalan dengan Safitri et al. (2018) melalui pendidikan jasmani selain domain kognitif, domain lain seperti domain afektif dan psikomotoriknya pun berkembang. Pendidikan jasmani juga dapat dikatakan suatu proses pendidikan yang melibatkan aktivitas fisik agar menghasilkan perubahan dalam kualitas individu, baik secara

Rionardo Napitupulu, 2023

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR KETERAMPILAN GUNTINGAN BAWAH DALAM PENCAK SILAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

fisik, mental, maupun emosional. Menurut Rithaudin (2006) mengemukakan “Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani serta direncanakan secara sistematis, bertujuan untuk meningkatkan individu secara intelektual dan emosional dalam sistem pendidikan nasional”. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan pendidikan jasmani merupakan suatu proses pembelajaran yang melibatkan semua aktivitas fisik yang dapat membantu mengembangkan aspek psikomotor, kognitif serta afektif dan dapat mengubah suatu individu secara fisik, emosional dan perilakunya.

Pendidikan jasmani di sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan diri secara jasmani, rohani, dan sosial yang dibalut dengan perasaan menyenangkan dan mendapatkan kenikmatan dari aktivitas fisik yang dilakukan siswa. Menurut Mashuri (2019) mengatakan bahwa proses pendidikan jasmani meliputi berbagai macam aktivitas fisik diantaranya permainan bola besar, permainan bola kecil, aktivitas senam, aktivitas atletik, bela diri, kesehatan dan masih banyak lainnya. Bela diri sendiri banyak macam jenisnya salah satunya yaitu pencak silat. Untuk mengembangkan potensi bakat kepribadian dan kemampuan siswa di luar bidang akademik biasanya kegiatan ini dilaksanakan dalam pembelajaran ekstrakurikuler yang dilakukan di luar jam formal belajar.

Hal ini selaras apabila dikaitkan dengan Permendikbud (2014) Nomor 62 Pasal 2 yang berbunyi, “Ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, bekerja sama, dan kemandirian siswa secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional”. Dari pendapat peneliti dan permendikbud di atas dapat disimpulkan sekolah merupakan tempat yang cocok untuk meningkatkan kesegaran jasmani dalam pendidikan jasmani. Siswa dapat meningkatkan aktivitas fisik dan merasakan banyak pengalaman melalui mencoba aktivitas ekstrakurikuler bela diri pencak silat. Bela diri pencak silat ini dilakukan di dalam pembelajaran ekstrakurikuler yang bertujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik di luar jam formal.

Pencak silat sebagai olahraga bela diri yang termasuk ke dalam pembelajaran ekstrakurikuler pada siswa mulanya digunakan sebagai keterampilan melindungi diri oleh leluhur bangsa Indonesia dari berbagai macam ancaman, baik itu ancaman

dari manusia maupun binatang-binatang buas. Maka pengguna pencak silat mempelajarinya untuk perlindungan diri dari masalah dan marabahaya. Sucipto (2014) mengungkapkan “Pencak silat merupakan ilmu bela diri warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia untuk mempertahankan kehidupannya, manusia selalu membela diri dari ancaman alam, binatang, maupun sesamanya yang dianggap mengancam integritasnya”.

Menurut Amroin & Indahwati (2021) Mengungkapkan pencak silat juga merupakan seni bela diri asli nusantara yang dikembangkan dan dipengaruhi oleh nilai spiritual dan budaya bangsa bertujuan untuk melindungi diri sendiri maupun orang lain dari segala bahaya. Seiring berjalannya waktu pencak silat dapat digunakan untuk mengembangkan potensi diri dan meningkatkan prestasi dilingkungan sekolah .

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan, seni bela diri pencak silat merupakan seni bela diri yang berasal dari nusantara. Dikembangkan oleh nenek moyang bangsa serta dipengaruhi oleh budaya dan spiritual bertujuan untuk melindungi diri sendiri maupun orang lain dari segala macam bahaya. Seiring berjalannya waktu bela diri pencak silat digunakan untuk meningkatkan prestasi dan potensi diri di sekolah. Dalam beladiri pencak silat sendiri terdapat beberapa kategori yang dipertandingkan salah satunya yaitu kategori tanding.

Kategori tanding dalam bela diri pencak silat merupakan kategori yang melakukan serangan dan belaun untuk bertahan maupun menyerang dalam meraih suatu kemenangan. Menurut Mujahid & Subekti (2021) “Kategori tanding dalam pencak silat merupakan kategori yang menampilkan dua pesilat dari sudut yang berbeda di mana dua sudut tersebut saling berhadapan (berlawanan) dengan melakukan unsur serangan dan belaun”. Dari pendapat ahli diatas disimpulkan kategori tanding pada bela diri pencak silat merupakan kategori yang mempertandingkan dua pesilat yang saling berhadapan serta dipisahkan oleh sudut merah dan biru serta saling serang dan bertahan untuk memenangkan suatu pertandingan.

Dalam bela diri pencak silat khususnya kategori tanding terdapat banyak sekali teknik yang digunakan untuk menyerang ataupun bertahan. Sebelum menguasai teknik menyerang dan bertahan pesilat harus terlebih dahulu melatih

teknik dasar mereka, teknik dasar berperan penting dalam membantu membentuk gerak lainnya dikarenakan gerak dasar merupakan fondasi awal untuk membentuk teknik teknik yang lebih sulit dan membutuhkan koordinasi serta tingkat konsentrasi yang tinggi saat melakukannya. Menurut pendapat Hawindri et al. (2020) yang mengungkapkan “Teknik teknik yang tergolong sebagai fondasi (dasar) merupakan menu latihan yang paling mendasar atau paling rendah tingkatannya”.

Latihan teknik tersebut ditujukan untuk mengembangkan keterampilan dasar yang diperlukan. Dalam bela diri pencak silat terdapat banyak sekali teknik dasar yang digunakan untuk menyerang ataupun bertahan. Teknik teknik tersebut bisa dikategorikan seperti, teknik tendangan, teknik jatuhan, teknik belaan, teknik pukulan dan sebagainya. Menurut Wardoyo & Fitranto (2020) terdapat sepuluh teknik dalam pencak silat yaitu “Kuda-kuda, sikap pasang, langkah, teknik belaan, teknik pukulan, teknik tendangan, teknik jatuhan, teknik tangkapan”.

Dari antara teknik teknik yang telah disebutkan diatas teknik jatuhan merupakan teknik dasar yang harus di kuasai dalam pertandingan pencak silat dikarenakan teknik ini bisa digunakan untuk menyerang dan bertahan yang bertujuan untuk menjatuhkan lawan serta dikhususkan untuk menyerang bagian bawah tubuh lawan, dan menghilangkan keseimbangan tubuh lawan. Menurut Wardoyo & Fitranto (2020) “Jatuhan adalah teknik dan taktik serangan pada jarak jangkauan jauh dan sedang yang dilaksanakan dengan menggunakan tungkai atau kaki untuk menjatuhkan lawan”. Dalam hal efektivitas dan efisiensi pelaksanaan gerakan, keterampilan teknik jatuhan perlu dikuasai oleh seorang pesilat dalam kategori tanding karena dianggap penting untuk meningkatkan suatu kemenangan.

Teknik jatuhan juga dinilai mampu memberikan poin terbesar dalam suatu pertandingan pencak silat ketika teknik yang dilakukan tepat dan benar. Menurut pendapat Faizi et al. (2021) mengungkapkan:

Selain mampu memberikan poin terbanyak dalam pertandingan pencak silat, teknik jatuhan pencak silat dinilai sangat efisien dan efektif dalam pelaksanaannya karena teknik jatuhan ini dilakukan dengan menggunakan posisi tubuh lawan yang tidak seimbang, yaitu pada saat lawan berada pada posisi yang tidak stabil, yang mungkin disebabkan oleh faktor kelelahan, sehingga memungkinkan pesilat untuk memanfaatkan kondisi dan posisi

lawan yang lelah selama pertandingan. Oleh karena itu, keterampilan teknik jatuhan dalam pencak silat dianggap perlu dikuasai dengan baik sehingga penerapannya dalam pertarungan dapat menghasilkan poin yang membantu meraih kemenangan.

Dari pendapat Ahli diatas dapat disimpulkan, terdapat banyak sekali teknik dasar yang harus dikuasi untuk mengembangkan keterampilan dasar oleh seorang pesilat. Teknik bawah merupakan teknik yang sangat penting untuk dikuasai oleh pesilat, selain memiliki poin yang tinggi di antara teknik lain ketika digunakan, teknik ini juga di nilai cukup efektif dilakukan. Teknik ini juga digunakan dengan memanfaatkan keseimbangan dan kelelahan lawan. Selain itu dalam bela diri pencak silat terdapat juga jatuhan dikhususkan di bagian bawah kaki untuk menjatuhkan atau menghilangkan keseimbangan lawan.

Sucipto (2014) mengemukakan bahwa terdapat empat teknik jatuhan bagian bawah dalam pencak silat yaitu: “Sapuan, Kaitan, Ungkitan, Guntingan”. Guntingan merupakan teknik jatuhan yang paling efektif bila digunakan pada kategori tanding selain poinnya yang tinggi ketika berhasil menjatuhkan lawan teknik ini juga tidak dapat di serang ketika gagal pada saat pelaksanaannya.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Wardoyo & Fitranto (2020) yang mengemukakan di antara banyak macam jenis teknik jatuhan, teknik guntingan merupakan teknik jatuhan yang paling memiliki beberapa keuntungan. Pesilat tidak perlu mengeluarkan tenaga yang besar ketika mengeluarkan teknik jatuhan tersebut serta, teknik ini tidak bisa diserang balik apabila pesilat melakukan teknik jatuhan guntingan dan gagal menjatuhkan lawan. Selain itu teknik guntingan merupakan teknik yang tergolong sulit dalam pelaksanaannya, namun karena faktor kesulitan tinggi tersebutlah jika berhasil dilaksanakan dengan baik, akan menambah daya tarik pertandingan pencak silat di samping nilainya yang tinggi. Dengan mengetahui cara dan langkah-langkah serta kesabaran, ketekunan berlatih akan didapatkan hasil teknik jatuhan guntingan memuaskan. Teknik guntingan juga dapat dibagi menjadi dua yaitu, teknik guntingan atas dan teknik guntingan bawah serta dilaksanakan dengan cara menjepitkan kedua tungkai pada bagian tubuh yang disahkan untuk menyerang bagian bawah maupun atas.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa guntingan merupakan teknik yang paling memiliki keuntungan dari jenis teknik jatuhan lain, dikarenakan teknik ini tidak bisa diserang ketika gagal dilakukan dan teknik ini memiliki poin yang tinggi ketika dilakukan. Dalam pelaksanaannya guntingan dibagi menjadi dua jenis yaitu guntingan bawah dan guntingan atas. Baik guntingan atas maupun guntingan bawah adalah salah satu teknik sulit dalam seni bela diri pencak silat. Oleh karena begitu pentingnya teknik guntingan untuk dikuasai oleh seorang pesilat, maka di butuhkan suatu alat atau media bantu proses belajar mengajar untuk membantu menguasai keterampilan guntingan.

Media mengacu pada perangkat keras dan perangkat lunak yang digunakan orang untuk mengirim dan menerima pesan. Selain itu, media ini sangat bermanfaat bagi pendidikan, khususnya pembelajaran, karena siswa akan lebih mudah memahami apa yang ingin disampaikan oleh guru. Menurut pendapat Fujiyanto et al. (2016) mengungkapkan belajar pada dasarnya adalah komponen pendidikan, dengan kegiatan yang diselenggarakan oleh guru agar siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dengan bantuan fasilitas atau media, peralatan, dan prosedur pendidikan yang sesuai.

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan, belajar merupakan sebuah proses di mana guru mengatur kegiatan agar siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan tujuan pembelajaran melalui penggunaan alat bantu seperti media pembelajaran.

Media pembelajaran yang sering digunakan untuk membantu guru biasanya digunakan untuk menyampaikan pesan, dapat merangsang pikiran siswa, semangat, serta mendorong terjadinya proses pembelajaran yang melibatkan siswa. Hal ini didukung oleh Ananda (2017) yang mengemukakan, peran media pembelajaran untuk membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran sangat penting. Media pembelajaran berfungsi sebagai saluran atau sarana untuk mengkomunikasikan pesan atau informasi selama proses pembelajaran. Terdapat banyak sekali media yang dapat dipakai untuk membantu proses belajar serta mengajar, salah satunya yaitu media audio dan media visual.

Media tersebut adalah dua jenis media pembelajaran yang dapat digunakan siswa untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran pencak silat. Media audiovisual merupakan sebuah media pembantu yang menyajikan suatu materi yang dapat didengar dan dilihat. Dengan memanfaatkan media audiovisual ini motivasi dan keterampilan seorang pesilat akan meningkat. Media audiovisual merupakan suatu media yang bertujuan untuk menyampaikan pesan atau informasi melalui gambar bergerak dan suara, seiring berkembangnya zaman media visual pun menjadi banyak macam jenisnya salah satunya yaitu media video.

Menurut pendapat I. D. Lestari et al. (2018) “Media visual juga kadang disebut sebagai media tontonan. Selain itu, media visual mudah dipahami ketika disajikan. Penggunaan media gambar di dalam kelas dapat membuat siswa lebih aktif dan semangat, mempermudah pemahaman konsep, memperjelas konsep penting pembelajaran, dan merangkum uraian yang panjang lebar.” Media yang hanya berisi komponen suara dan hanya dapat didengar merupakan contoh media visual. Contohnya adalah radio, rekaman suara, kaset, dan telepon. Sedangkan media visual contohnya; perangkat yang dapat berfungsi dengan memproyeksikan suara atau gambar bergerak, VCD, speaker aktif, televisi, dan media slide suara. Media audiovisual yang juga dikenal sebagai media pendengaran visual merupakan perpaduan antara media audio dan visual.

Menurut Gabriela (2021) mengungkapkan siswa akan mendapatkan penyajian bahan ajar yang lebih lengkap dan efektif melalui audio dan visual. Selain itu, media audiovisual dapat dimanfaatkan untuk menggantikan sebagian pekerjaan guru. Karena media dapat menggantikan penyajian materi dan guru, juga dapat menjadi fasilitator pembelajaran dan membantu siswa menggunakan media yang memudahkan siswa untuk belajar. Program dalam video pembelajaran atau televisi, dan program slide suara adalah contoh media audiovisual. Tujuan penggunaan media audiovisual adalah untuk meningkatkan keterampilan kognitif dengan memberikan rangsangan berupa gambar bergerak dan suara serta menyampaikan pesan yang dapat mengubah sikap dan perasaan masyarakat.

Menurut Fitria (2014) kelebihan media audiovisual untuk proses pembelajaran dapat digunakan untuk merangsang siswa pada saat pembelajaran, sesuai dengan tujuan di atas: (a) Menjaga perhatian siswa dengan bahan ajar saat

pembelajaran, (b) Meningkatkan motivasi untuk belajar, (c) Memberikan pengalaman belajar dengan menyajikan video sebagai penutup pelajaran.

Dari pendapat ahli diatas diketahui bahwa media audiovisual adalah media yang memiliki unsur gambar bergerak dan suara, yang mana merupakan suatu alat bantu dalam pelaksanaan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan juga untuk lebih mempermudah dan memahami segala jenis pembelajaran yang di berikan dari guru kepada siswa. Penggunaan media audio, visual dan audiovisual juga sangat membantu guru dalam proses pembelajaran. siswa akan jauh lebih semangat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Sedangkan guru, juga dituntut untuk lebih mengembangkan keahlian, profesionalitas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penggunaan ragam media pembelajaran audio, visual dan audiovisual.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk meneliti pengaruh yang diberikan dalam penggunaan media audiovisual dalam pengembangan keterampilan guntingan bawah pada seni bela diri pencak silat khususnya pada jenjang SMA, dengan mengambil judul "*PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR KETERAMPILAN GUNTINGAN BAWAH PENCAK SILAT.*"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dipaparkan diatas maka penulis merumuskan masalah penulisan yaitu Apakah terdapat pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap hasil belajar keterampilan guntingan bawah dalam pembelajaran pencak silat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap hasil belajar keterampilan guntingan bawah dalam pembelajaran pencak silat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Berguna untuk memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan bagi seluruh guru pendidikan jasmani, serta pelatih untuk memanfaatkan perkembangan teknologi

modern yang ada dengan media pembelajaran serta dapat menunjang proses pembelajaran dengan baik dalam upaya mewujudkan tujuan dari pendidikan serta untuk meningkat hasil pembelajaran khususnya diekstrakurikuler pencak silat.

1.4.2 Manfaat Praktik

- 1) Penelitian ini bermanfaat untuk di jadikan acuan bagi sekolah, pelatih, dan guru dalam mengembangkan pembelajaran pencak yang mudah dipahami khususnya teknik guntingan .
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pelatih serta guru pendidikan jasmani untuk meningkatkan efektifitas dalam aktivitas pembelajaran khususnya ekstrakurikuler pencak silat sehingga hasil belajar siswa menjadi semakin baik dan mampu mengembangkan potensi peserta didik dalam meningkat prestasi yang diharapkan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

BAB I Pendahuluan: Menjelaskan latar belakang masalah yang diangkat peneliti sehingga peneliti bisa menentukan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi.

BAB II Kajian Pustaka/Landasan Teori : menjelaskan teori teori terkait dan dipakai dalam penelitian ini yang terkait dengan judul. Serta menjelaskan penelitian relevan dari peneliti terdahulu

BAB III Metode Penelitian: Menjelaskan mengenai metode penelitian, prosedur penelitian, serta analisis data yang digunakan penelitian ini.

BAB IV: Temuan dan Pembahasan

BAB V: Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi